

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Metode dari penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan pendekatan yang dilakukan secara intensif, rinci dan mendalam mengenai suatu hal yang diteliti baik berupa program, peristiwa, aktivitas dan lainnya untuk memperoleh pengetahuan/informasi secara mendalam tentang hal tersebut (Baxter & Jack, 2008, dalam Fadli 2021: 39). Studi kasus membantu untuk menunjukkan hal-hal penting yang menjadi perhatian, yakni suatu proses dalam peristiwa yang konkret (Hodgetts & Stolte, 2003, dalam Prihatsanti, 2018: 126).

Penelitian ini berfokus pada seluruh kegiatan dan proses yang terjadi selama pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling yang secara nyata terjadi di lapangan. Melaksanakan studi kasus ini berarti menyediakan sebuah gambaran untuk mencari tahu bagaimana pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling serta hambatan/masalah yang terjadi pada pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling.

#### **3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian**

Pada penelitian kualitatif ini, peneliti mengidentifikasi partisipan dan tempat dengan *purposeful sampling* yang didasarkan pada tempat dan orang yang paling membantu peneliti dalam memahami fenomena sentral (Creswell, 2015: 405). Penelitian ini akan di laksanakan di SMP Negeri 9 Bandung. Partisipan yang akan dilibatkan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang berpartisipasi dalam pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling, yakni Guru BK, Koordinator BK, dan Kepala Sekolah.

#### **3.3 Alat Pengumpulan Data**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini merupakan informasi-informasi secara mendalam mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan

pengawasan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 9 Bandung, sehingga untuk mendapatkan data yang valid dan akurat, peneliti menggunakan teknik:

### 3.3.1 Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab antara peneliti dengan narasumber dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu. Black & Champion (1976) mengungkapkan bahwa wawancara adalah komunikasi verbal secara tatap muka, di mana salah satu pihak (pewawancara) memiliki tujuan untuk menggali informasi dari pihak lainnya (narasumber) (dalam Fadhallah, 2021: 1). Peneliti melakukan wawancara kepada narasumber, di mana narasumber dalam penelitian ini merupakan pihak-pihak yang berpartisipasi dalam pelaksanaan manajemen Bimbingan dan Konseling.

Wawancara ini menggunakan jenis wawancara terstruktur, yakni peneliti mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber (Nietzel, dkk, 1998, dalam Fadhallah, 2021: 7) dan disusun dalam bentuk pedoman wawancara. Pedoman wawancara disusun berdasarkan empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, yang melibatkan enam unsur manajemen, antara lain *man, material, method, machine, market, dan money*.

Data hasil wawancara yang diperoleh disusun dengan membuat transkrip secara utuh mengenai percakapan antara peneliti dengan narasumber. Pedoman wawancara terlampir di Lampiran 7.

### 3.3.2 Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan informasi *open-ended* (terbuka) tangan pertama dengan mengamati orang dan tempat di lokasi penelitian (Creswell, 2015: 422) dalam setting alamiah dengan tujuan untuk mengeksplorasi atau menggali suatu makna (Gumilang, 2016: 154). Observasi ini dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling di SMP Negeri 9 Bandung. Peneliti

mengamati fenomena-fenomena yang terjadi saat pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling berlangsung.

Kegiatan observasi ini dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang dirancang sesuai dengan kebutuhan agar proses perolehan data lebih terarah, terstruktur dan dapat melengkapi data yang diperoleh dari wawancara. Selama proses observasi, data yang diperoleh dicatat secara sistematis mengenai peristiwa atau fenomena penting yang ada pada saat pelaksanaan manajemen Bimbingan dan Konseling. Pedoman observasi terlampir di Lampiran 7.

### **3.3.3 Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi dilakukan selama penelitian untuk mengumpulkan dokumen-dokumen (Creswell, 2015: 440) yang berkaitan dengan hal yang diteliti. Data yang diperoleh dari studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai manajemen bimbingan dan konseling adalah program layanan Bimbingan dan Konseling, Rancangan Pelaksanaan Layanan (RPL), instrumen Bimbingan dan Konseling, dan lain-lain. Selain itu, data ini juga bisa berupa foto, video, jurnal, dan lain-lain. Tujuan dari dokumentasi ini adalah untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan hasil observasi. Pedoman studi dokumentasi terlampir di Lampiran 7.

## **3.4 Analisis Data**

Analisis data merupakan tahap untuk memperoleh temuan-temuan hasil penelitian melalui proses pengumpulan data yang kemudian diorganisasikan dan diurutkan ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema (Yuliani, 2018: 88).

Pada pendekatan penelitian kualitatif ini, Miles & Huberman (Fadli, 2021: 43) mengungkapkan tiga tahap analisis data:

### **3.4.1 Reduksi Data**

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi merupakan data yang masih mentah dan perlu diolah untuk memberikan

informasi yang berkenaan dengan tujuan penelitian. Mereduksi data merupakan kegiatan mengurangi, merangkum, memilih hal-hal yang penting untuk diklasifikasikan dan dikelompokkan. Reduksi data meliputi (Rijali, 2019: 91): (1) meringkas data; (2) mengkode; (3) menelusur tema; dan (4) membuat gugus-gugus.

Hasil data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas kepada peneliti mengenai hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, serta mempermudah bagi peneliti untuk mencari kembali data yang belum diperoleh bila diperlukan.

### **3.4.2 Penyajian Data (*Display Data*)**

Data hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang telah direduksi kemudian disajikan dengan tujuan agar mempermudah peneliti dalam melihat gambaran keseluruhan dari hasil penelitian (Fadli 2021: 45). Gambaran tersebut disajikan dalam bentuk naratif secara tersusun dan terpadu, sehingga peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi. Penyajian data ini akan memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan.

### **3.4.3 Penarikan Kesimpulan**

Tahap ketiga analisis data menurut Miles & Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, peneliti kemudian mengambil kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang ditetapkan harus memiliki landasan, sehingga verifikasi dilakukan selama penelitian berlangsung dengan triangulasi data untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan akan memunculkan temuan baru berupa deskripsi/ teori dari suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas (Barrett & Twycross, 2018, dalam Fadli 2021: 45).